

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Cita-cita untuk menjadikan generasi yang beradab tentu berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter. Berbicara akarakter merupakan hal yang sangat fundamental dan sangat penting untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Karakter menjadi pembeda antara manusia dengan binatang, manusia tanpa memiliki karakter, manusia tersebut sudah seperti binatang.¹ Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara personal maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Maka dari itu, mengingat betapa urgennya karakter, intuisi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan sehingga tidak luput dari adanya karakter yang baik. Dalam hal penentuan kepribadian manusia, khususnya dalam hal karakter perlu diterapkannya pendidikan karakter. Dengan ditanamkannya pendidikan karakter, seseorang akan memiliki kepribadian yang baik seperti perilaku yang jujur, baik, bertanggung jawab, disiplin dan menghormati orang lain.

Berbicara tentang karakter di Indonesia saat ini sedang berada di fase krisis karakter hal ini berdasarkan Survei karakter siswa yang dilaksanakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 secara rata-rata menghasilkan angka indeks menurun dibandingkan hasil indeks tahun lalu. Tahun ini indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52, turun dua poin dari angka indikatif tahun lalu (71,41).² Survey yang dilakukan tersebut terasa nyatanya saat ini dan dapat disaksikan dampak buruknya di tengah masyarakat maupun saat

¹ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Jakarta Selatan: Al Mawardi Prima, 2016).

² Yani Sri Wahyuni, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2023): 127–40.

aktivitas di sekolah. Dekadensi moral di tengah-tengah masyarakat, khususnya di lingkup anak negeri. Kemajuan teknologi dan arus informasi yang bebas menjadi alasan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) zaman sekarang selain beraktivitas di sekolah, mereka pun berinteraksi dengan gadget. Bahkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Informasi dan Unicef tahun 2014 menunjukkan persentase pengguna *gadget* dengan kategori usia anak-anak dan remaja di Indonesia sebesar 79,5 persen atau sekitar 30 juta anak dan remaja Indonesia intensif menggunakan internet. Mereka secara intens menjalani aktivitas selama lima jam sehari dengan internet.³ Kebanyakan anak menggunakan *gadget* dan internet untuk mencari informasi, hiburan, serta menjalin relasi sosial. Dampak negatif tersebut telah mereka rasakan saat ini.

Dampak negatif yang terjadi saat ini adanya pembunuhan anak Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Sukabumi yang dilakukan oleh 3 orang anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan menggunakan celurit. Pelaku tersebut dengan sengaja bergerombol mencari siapa saja yang akan jadi korban, dan kebetulan terdapat sekelompok anak SD yang akan pulang ke rumah, dan saat itulah kejadian yang mengesankan tersebut terjadi. Kasus lainnya yang terjadi pada akhir bulan September 2023 di Cilacap Jawa Tengah, terjadi sebuah pembullying dan penganiayaan dengan motif karena korban bergabung dengan geng lain sehingga pelaku merasa emosi, dalam keterangan dari kepala sekolah dikatakan bahwa pelaku merupakan seorang santri juara silat dan tilawah. Apabila melihat kejadian tersebut terdapat ketimpangan pada aspek spiritual dan sosial. Di satu sisi pelaku merupakan seorang juara tilawah yang di mana anggapan banyak orang memiliki sikap spiritual yang baik, akan tetapi hal tersebut terbalik. Maka dari itu ketimpangan spiritual dan sosial di lingkungan sekitar dapat memicu tindakan-tindakan penyimpangan di atas, apalagi jika siswa kurang

³ Heni Heni and Ahmad Jalaludin Mujahid, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra-Sekolah," *Jurnal Keperawatan Silampari* 2, no. 1 (2018): 330–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v2i1.341>.

pembinaan pendidikan keagamaan, baik oleh orang tua, sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

Melihat fenomena-fenomena di atas sekolah yang pada saat ini masih dipercayai masyarakat sebagai lembaga terjadi proses perubahan harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua pihak, terlebih untuk peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan salah satunya terkait dengan sikap. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya merubah tingkah laku dan sikap seorang peserta didik menuju sikap dan tingkah laku baik melalui kegiatan komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Maksudnya pembelajaran merupakan suatu proses merubah tingkah laku peserta didik.

Hadirnya Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara terpadu yang disebut dengan penilaian autentik. Kompetensi sikap perlu mendapat perhatian lebih luas karena dari dunia pendidikan inilah tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Sangat diharapkan pendidikan sikap mampu membentengi diri anak dari kuatnya arus globalisasi. Dengan pendidikan sikap ini diharapkan kecerdasan emosional anak mampu tumbuh selaras dengan kecerdasan intelektualnya. Karena salah satu tolak ukur keberhasilan Kurikulum Merdeka adalah dari keceriaan (kebahagiaan) anak dan kemampuan mereka berkolaborasi menyelesaikan beragam persoalan. Bagaimana lembaga pendidikan mampu menciptakan budaya perilaku positif dalam mencetak SDM yang berkualitas dari waktu ke waktu sebagaimana nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki karakteristik antara lain: mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatif, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai bagian dari lingkungan aktivitas anak, memiliki andil terjadinya berbagai sikap siswa SMP. Apabila lingkungan sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan karakter dengan

lebih baik, maka sedikit banyak akan berpengaruh positif terhadap perilaku keberagaman dan sosial anak. Dengan tantangan yang semakin besar ini maka sekolah juga dapat lebih meningkatkan perannya dalam pendidikan karakter anak.

Sekolah–sekolah di kota Bandung dalam menyelesaikan masalah karakter pada anak didik, mereka mengimplementasikan pendidikan karakter yang telah lama di gagas pada tahun 2016 oleh Bapak Ridwan Kamil yang pada saat itu masih menjabat sebagai Walikota Bandung mencetuskan model pendidikan karakter bernama Bandung Masagi.⁴ Pendidikan karakter Bandung Masagi yaitu sebuah implementasi dari model pendidikan karakter yang berlandaskan budaya lokal sesuai dengan pandangan hidup budaya paripurna, kokoh dan ajeg menuju kesempurnaan dan dirumuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Kebijakan Bandung Masagi ini dikuatkan dengan aturan secara Yuridis, Penerapan akhlak di lingkungan sekolah telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II, Pasal 3 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah agar potensi peserta didik berkembang dalam hal beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak Mulia, ditambah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bahwa PPK dilaksanakan meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, cinta tanah, serta peduli sosial berdasarkan prinsip potensi peserta didik, keteladanan dalam penerapan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Setelah dilakukan sosialisasi oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung, sekolah-sekolah langsung mengimplementasikan program tersebut. Di SMP

⁴ Mohamad Najib and Asep Suryana, “Analisis Enam Keterampilan Inti Kepemimpinan Dalam Pengembangan Organisasi Pembelajaran,” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 26, no. 2 (2019): 206–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jap.v26i2.21304>.

⁵ Siti Musawwamah and Taufiqurrahman Taufiqurrahman, “Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter),” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 16, no. 1 (2019): 40–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2369>.

Negeri 10 Bandung, berbagai kegiatan keberagamaan dan sosial dilakukan untuk menciptakan suasana Islami dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Setiap guru dan siswa (khususnya yang beragama Islam) diwajibkan untuk selalu berbusana muslim/muslimah. Kepala sekolah menyatakan bahwa setiap hari siswa diharuskan mengenakan pakaian yang menutup aurat, dan siswi muslim diwajibkan memakai kerudung. Ketentuan ini diterapkan untuk membentuk lingkungan yang Islami, mendisiplinkan siswa, membiasakan mereka menutup aurat, serta menciptakan kenyamanan dalam proses belajar-mengajar di kelas. Selain siswa, guru yang beragama Islam juga diwajibkan memakai jilbab setiap harinya di SMP Negeri 10 Bandung. Selain kegiatan harian, sekolah ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan mingguan, seperti majelis ta'lim (halaqah) bagi anggota Rohis yang diadakan setiap Sabtu siang untuk ikhwan dan Jumat siang untuk akhwat. Ada juga mentoring keagamaan khusus untuk siswa kelas VII Semester I yang dilaksanakan setiap Minggu siang selama tiga bulan (September hingga November), serta tilawatil Qur'an untuk siswa baru kelas VII. Partisipasi siswa dalam kegiatan mentoring keagamaan ini sangat penting karena 30% nilai rapor untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam pada semester I diambil dari kehadiran siswa dalam kegiatan ini. Adapun kegiatan keagamaan yang bersifat tahunan adalah pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan ini termasuk aktivitas keagamaan siswa yang telah terprogram dengan baik, karena aktivitas keagamaan ini dilaksanakan rutin pada setiap tahunnya. Menurut Wakil Kesiswaan, beliau mengemukakan bahwa: Setiap Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) di sekolah atau di luar sekolah diatur pada jadwal tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama. Hari Besar Islam yang selalu diadakan adalah Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra'Mi'raj, Muharram Ekspo, Nuzul Qur'an, dan Pesantren Kilat yang dilaksanakan beberapa hari, di mana siswa akan menjadi panitianya yang dikoordinir oleh guru yang telah ditunjuk berdasarkan kesepakatan bersama.

Sementara di SMP Negeri 2 Bandung terdapat 49 program Bandung Masagi yang dilaksanakan dan diterapkan di SMP Negeri 2 Bandung melalui empat ruang lingkup Bandung Masagi. Pengimplementasian program Bandung Masagi di SMP Negeri 2 Bandung di implementasikan melalui ekstrakurikuler, kurikuler, dan pembiasaan sekolah. Keterkaitan program Bandung Masagi terhadap pembinaan karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Bandung berawal dari visi sekolah berkarakter yang bersinergi dengan program Bandung Masagi, sehingga membuat pelaksanaan dalam membina karakter peserta didik menjadi lebih terarah dan terwadahi di bawah payung hukum program Bandung Masagi.

Di SMP PGII 2 Kota Bandung, terdapat program khas kegiatan keberagaman bernama "Pengajian Kelas," yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan oleh setiap kelas bersama wali kelasnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, serta mempererat tali silaturahmi di antara siswa-siswa dalam kelas tersebut.

SMP Negeri 5 Bandung, menerapkan 4 prinsip program Bandung Masagi antaranya: silih asih (kemanusiaan), silih asah (mencerdaskan), silih asuh (mendampingi) dan silih wawangi (menyampaikan hal-hal positif) di implementasi menjadi program sekolah sebagai berikut: Program "berlima" atau berbagi bersama lima. Dimana setiap hari Senin OSIS SMPN 5 Bandung mengumpulkan uang kencleng untuk digunakan kepada siswa yang membutuhkan, setiap hari Jumat memberikan makan kepada jamaah yang melaksanakan Jumatan, melakukan pembiasaan shalat, mengunjungi teman yang sakit lebih dari 3 hari, mengadakan takziah bagi keluarga siswa yang meninggal; Kemudian sesuai dengan moto SMP Negeri 5 Bandung yaitu "tiada hari tanpa prestasi, tiada prestasi tanpa kerja keras" maka sekolah mendorong siswa untuk aktif dalam bidang apapun tidak hanya dalam akademik tapi non-akademik untuk mencapai prestasi dengan mengikuti berbagai lomba, membimbing teman sebaya untuk mencapai suatu prestasi dimana siswa dengan nilai yang baik akan membimbing beberapa siswa lainnya untuk membantu meningkatkan prestasi. Pengurus

OSIS SMP Negeri 5 Bandung yang lebih senior harus memiliki adik asuh untuk dibimbing dalam bentuk apapun, setiap siswa yang memiliki prestasi sekolah akan selalu mengumumkan hasil prestasi tersebut dalam berbagai media yang sekolah miliki.

Sekolah lain yang masih konsisten dalam menerapkan program Bandung Masagi adalah SMP Negeri 3 Bandung. Di sekolah tersebut setelah Wali Kota Bandung meluncurkan program Bandung Masagi kepala sekolah bersama gurunya saat itu langsung beradaptasi untuk memberlakukan program pendidikan karakter Bandung Masagi hingga tahun ajaran sekarang. Sebuah program yang disebutkan di atas menjadi kebijakan Dinas Pendidikan Kota Bandung dalam membuat terobosan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Sunda. Program ini menjadi pedoman bagi sekolah dalam mencapai tujuan sesuai pendidikan akhlak yang sudah ditetapkan. Semestinya program ini menjadi media dalam mencapai kompetensi sikap keberagamaan dan sosial yang ditetapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI dan Wakil Kepala sekolah bidang humas yang ada di SMPN 3 Bandung ini mereka memaparkan alasan sekolah tersebut mengimplementasikan program Bandung Masagi ini. Pertama, lokasi sekolah yang berada pada lingkungan yang bisa dikatakan kurang baik, karena posisinya terletak di dekat pasar, terminal dan tempat prostitusi sehingga karena hal tersebut menjadikan tantangan untuk guru menciptakan budaya religius disekitar tempat-tempat yang kurang baik.

Kedua, adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, bahwa pelaksanaan PPDB harus mengutamakan atau memberikan porsi yang lebih besar kepada calon siswa yang ada di sekitar sekolah yang biasa kita kenal dengan sistem zonasi. Hal tersebut sangat berdampak kepada sekolah, karena dari awal SMPN 3 Bandung berdiri, siswa-siswanya 90% berasal dari luar lingkungan tersebut. Sehingga menjadikan sekolah tersebut diisi oleh orang-orang yang berprestasi dalam akademik dan non akademik,

selain itu ekonomi-ekonomi orang tuanya dibilang di atas rata-rata dan dikatakan sekolah favorit. Akibat adanya sistem zonasi tersebut menyebabkan pandangan orang terhadap SMPN 3 Bandung yang dahulunya berada dalam cluster atas menjadi biasa-biasa saja. Siswa-siswa yang masuk ke sekolah tersebut berasal dari lingkungan yang pada alasan pertama dijelaskan. Sehingga menjadikan tugas bagi guru untuk lebih menguatkan aspek-aspek yang kurang seperti spiritual, sosial dan pengetahuannya. Berdasarkan fenomena tersebut SMPN 3 Bandung menerapkan program Bandung Masagi, dengan tujuan sekolah bisa mewarnai siswa-siswa yang sebelumnya bersikap spiritual dan sosial kurang baik menjadi baik.

Penerapan program Bandung Masagi yang ada di SMPN 3 Bandung ini mengacu kepada aspek keberagaman, sosial dan lingkungan diantaranya: Guru berbaris rapih di depan gerbang untuk menyambut siswa-siswa biasa dikenal dengan kegiatan sapa pagi sampai dengan bel berbunyi sekitar pukul 06.45. Kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna dan Doa untuk siswa muslim yang hasilnya berupa khatam qur'an, dan setelah itu menyanyikan lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya, dan lagu wajib nasional lainnya setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, mengadakan program jumat bersih, jumat sehat. Kemudian pada hari jum'at siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti sholat jum'at berjamaah dan untuk siswa putri mengikuti keputrian. Kegiatan lainnya seperti bakti sosial dimana siswa mengumpulkan barang dan uang untuk di serahkan kepada korban bencana, panti asuhan dan kegiatan berbagi ramadan. Selain itu kegiatan idul kurban, siswa belajar menginfakan uangnya untuk sama-sama membeli hewan kurban dan membagikannya kepada warga sekitar sekolah.

Implementasi kegiatan Bandung Masagi ini telah berjalan kurang lebih 5 Tahun, akan tetapi pertengahan tahun 2021 kegiatan ini baru dimulai kembali setelah dampak pembelajaran jarak jauh yang diterapkan. Sehingga kepala sekolah beserta guru sedang beradaptasi kembali untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas yang belum mencapai target yang

ditetapkan. Masih ada sejumlah siswa yang belum mencapai indikator sikap spiritual maupun sosial yang ditetapkan. Maka dari itu, perlu adanya kerja sama pihak keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat dalam pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, sebab tidak akan berhasil selama ke tiga elemen tersebut tidak ada kerjasama, kesesuaian dan keharmonisan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk dilakukan penelitian untuk mencari makna-makna terkait dengan penguatan sikap spiritual dan sosial siswa melalui kegiatan keberagamaan dan kegiatan sosial Bandung Masagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kegiatan-kegiatan keberagamaan Bandung Masagi apa saja yang menguatkan sikap spiritual siswa di SMPN 3 Bandung?
2. Kegiatan-kegiatan sosial Bandung Masagi apa saja yang menguatkan sikap sosial siswa di SMPN 3 Bandung?
3. Sikap spiritual seperti apa saja yang kuat dari siswa di SMPN 3 Bandung melalui kegiatan Bandung Masagi?
4. Sikap sosial seperti apa saja yang kuat dari siswa di SMPN 3 Bandung melalui kegiatan Bandung Masagi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan keberagamaan Bandung Masagi yang menguatkan sikap spiritual siswa di SMPN 3 Bandung.
2. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan sosial Bandung Masagi yang menguatkan sikap sosial siswa di SMPN 3 Bandung.
3. Untuk mengetahui sikap spiritual yang kuat dari siswa di SMPN 3 Bandung melalui kegiatan Bandung Masagi.

4. Untuk mengetahui sikap sosial yang kuat dari siswa di SMPN 3 Bandung melalui kegiatan Bandung Masagi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat dalam penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan dan menjadikan sumbangan pemikiran mengenai implementasi program Bandung Masagi terhadap sikap spiritual dan sosial siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan peningkatan sikap spiritual dan sosial di lingkungan sekolah khususnya dan dimasyarakat pada umumnya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, mendapatkan informasi secara mendalam mengenai implementasi program Bandung Masagi terhadap sikap spiritual dan sikap sosial siswa sehingga bisa mempersiapkan diri untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang memiliki kompetensi dan berkarakter.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai pijakan dalam meningkatkan sikap spiritual dan sosial, melalui hasil evaluasi dari pelaksanaan program Bandung Masagi. Evaluasinya dijadikan untuk membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sikap spiritual dan sosial program lainnya.
- c. Bagi Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai referensi dalam mendidik sikap anak didiknya sehingga memiliki sikap spiritual dan sosial sesuai indikator yang diharapkan.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dijadikan motivasi bagi dirinya untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial.

E. Kerangka Berpikir

Konsep pendidikan karakter berhubungan dengan sikap dan tingkah laku maka strategi yang baik dalam melaksanakannya ialah dengan pemberian contoh yang baik atau dikenal dengan *uswatun hasanah*. Dalam proses pembentukan karakter, baik itu disadari ataupun tidak, akan berpengaruh terhadap *mindset* seseorang yang memandang diri serta lingkungannya kemudian akan tercermin dalam perbuatan dan perkataannya sehari-hari. Adapun konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona ialah pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian seseorang dengan cara pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan tercermin dalam suatu tindakan nyata, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Selain itu karakter berkaitan erat dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*).⁶

Penanaman pendidikan karakter bukan sesuatu hal yang mudah, sebab hal ini harus melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Penanaman pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran seperti ceramah atau soal akan tetapi menitik beratkan langsung kepada praktek atau tindakan. Penanaman pendidikan karakter yang sudah ada kemudian diperkuat yang dilakukan di sekolah sebaiknya diperkuat dan didukung oleh pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hadirnya program Bandung Masagi sebagai ikhtiar Dinas Pendidikan Kota Bandung untuk meningkatkan karakter baik pada siswa yang di masa sekarang sudah mulai menghilang. Pendidikan karakter Bandung Masagi merupakan sebuah pelaksanaan dari model pendidikan karakter yang berlandaskan budaya lokal sunda sesuai dengan pandangan hidup budaya paripurna, kokoh dan ajeg mengarah kesempurnaan dan dirumuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Peneliti memilih teori

⁶ Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Prenada Media, 2018).

Bandung Masagi dari Dinas Pendidikan karena teori tersebut membahas tentang program pendidikan karakter yang terdapat di Bandung yaitu Bandung Masagi. Bandung Masagi dilatarbelakangi oleh 12 masalah umum yang dihadapi siswa. Dua belas masalah tersebut adalah kemandirian, regulasi emosi, kenakalan, kekerasan fisik dan psikologis, pubertas, beban belajar, tekanan teman sebaya, konsep diri, kepedulian sosial dan lingkungan, orientasi masa depan, keseimbangan fisik, kognisi dan sosio-emosi serta pemilahan literasi informasi. Dua belas masalah tersebut di konsep kedalam empat aspek empat aspek Bandung Masagi di antaranya Cinta Agama di mana agama merupakan pondasi manusia. Agama mengajarkan kepada manusia kebaikan dan keburukan. Kedua, Jaga Budaya yaitu menjaga budaya khususnya budaya lokal atau budaya sunda sebagai bagian dari budaya nasional. Ketiga Bela Negara yaitu hak dan kewajiban yang dimiliki setiap warga negara. Keempat, Cinta Lingkungan yaitu tindakan manusia untuk menjaga lingkungan sekitar. Konsep tersebut tentu sesuai dengan Pendidikan Nasional yang mengakar kepada budaya bangsa yang dibimbing agar memperbaiki kehidupan berbangsa dan kualitas SDM, mempunyai iman dan taqwa kepada sila pertama, keahlian dan keterampilan, rohani, memiliki pengetahuan serta pribadi yang percaya diri.⁷

Dalam penelitian ini, nilai-nilai yang diambil dari Program Bandung Masagi hanya mencakup dua aspek, yaitu aspek agama dan lingkungan. Hal ini dilakukan karena lemahnya sikap spiritual dan sikap sosial pada siswa menjadi fokus utama yang perlu diperbaiki. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh Program Bandung Masagi, aspek agama dan lingkungan dipandang sebagai elemen yang paling efektif dalam memperkuat sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Dengan menitikberatkan

⁷ Engkus Engkus et al., "Implementation Of The Bandung Masagi Policy In The Municipality Of Bandung Indonesia," *International Journal of Social Science* 1, no. 1 (2021): 1–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/ijss.v1i1.28>.

pada kedua aspek ini, diharapkan siswa dapat mengalami penguatan yang signifikan dalam hal sikap spiritual dan sikap sosial mereka.

Berkaitan dengan salah satu aspek yang dikonsepsi pada program Bandung Masagi adalah sikap spiritual adalah suatu yang didapatkan dengan usaha melalui pengalaman yang dihasilkan dari kebudayaan, orang tua dan lingkungan masyarakat sikap keberagaman bukan bawaan.

Spiritual secara bahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin). Sikap spiritual mencakup dalam menghayati dan mengamalkan ajaran yang dianut sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang beragama akan mempercayai bahwa Tuhan yang menciptakan alam semesta dengan segala isi dan fenomena-Nya yang memiliki maksud untuk menjadi pelajaran dan bekal hidup bagi manusia yang berfikir. Sesuai firman Allah dalam QS. Al-jatsiyat: 13: Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. Sementara dalam pengertian umum spiritual seringkali berhubungan antara kondisi ruhani dan batin dengan kekuasaan yang Maha Besar atau agama. Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sikap spiritual yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 di antaranya rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran Tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

Secara umum sikap spiritual adalah perilaku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Keyakinan agama mendorong seseorang untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan ajaran•ajaran agama. Sehingga sikap spiritual adalah suatu tindakan yang diorientasikan kepada Yang Maha Esa, terkait tentang hubungan antara manusia dengan Allah. Ranah sikap spiritual amat penting

peranannya dalam melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia tinggi, justru dikebiri dan di marginalkan.

Sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengacu pada KI-1 pada kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa sikap spiritual merupakan sikap untuk selalu menerima, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Sehingga indikator yang terdapat pada sikap spiritual ialah Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara aspek lainnya yang berkaitan dengan Bandung Masagi adalah sikap sosial. Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir sampai meninggal dunia selalu berhubungan dengan individu lainnya, atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal ini akan menimbulkan kesadaran dari setiap individu untuk menentukan aktivitas yang nyata, dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Kesadaran tersebut dapat berdasar dari naluri individu itu sendiri atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai kesadaran individu ini biasa disebut dengan sikap sosial.

Dalam bahasa Inggris, sikap disebut *attitude* yakni suatu kecenderungan berfikir atau menentukan tingkah laku dengan cara tertentu. Sikap merupakan kesiapan senantiasa cenderung berperilaku atau beraksi dengan cara tertentu jika dihadapkan dengan suatu masalah atau objek. Oleh karena itu, banyak sosiolog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap *stimulus* yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perubahan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Dalam Permendikbud No 64 Tahun 2013 sikap sosial dalam proses pembelajaran mencakup perilaku jujur,

peduli, tanggung jawab, disiplin, santun dan percaya diri.⁸ Selain itu, dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan menyebutkan sikap sosial mencakup kerja keras, disiplin, percaya diri dan jujur dalam belajar. Menurut Djaali sikap sosial meliputi sikap tanggung jawab, peduli, jujur, percaya diri, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah yang berkaitan dengan perasaan, dan santun.⁹ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator sikap sosial dalam proses pembelajaran mencakup tanggung jawab, peduli, jujur, toleransi dan disiplin.

Sikap merupakan suatu kecenderungan seseorang individu dalam merespon suatu objek, sikap spiritual merupakan suatu kepercayaan akan ada sesuatu yang lebih agung pada diri sendiri, sikap sosial merupakan sikap yang ada pada sekelompok orang yang menjadi perhatian seluruh anggota kelompok tersebut. Sikap siswa harus bisa memberi rangsangan positif dari segi sikap spiritual dan sikap sosial, agar mampu membangun sisi-sisi positif dalam diri individu siswa menjadi wujud berperilaku yang baik, menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan itu, tumpuan wujud harapan tersebut ada pada pendidikan yaitu sekolah.

Acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi, indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru. Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan penilaian aspek sikap sosial berdasarkan Kurikulum 2013 adalah jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun atau sopan, dan percaya diri.

Dalam penelitian ini nilai Program Bandung Masagi yang diangkat hanya 2 nilai yakni aspek agama dan lingkungan saja. Alasannya sikap yang lemah terjadi pada sikap keberagamaan dan sikap sosial siswa. Apabila dikaitkan

⁸ Binti Septiani and Muhammad Widda Djuhan, "Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS," *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 2 (2021): 61–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>.

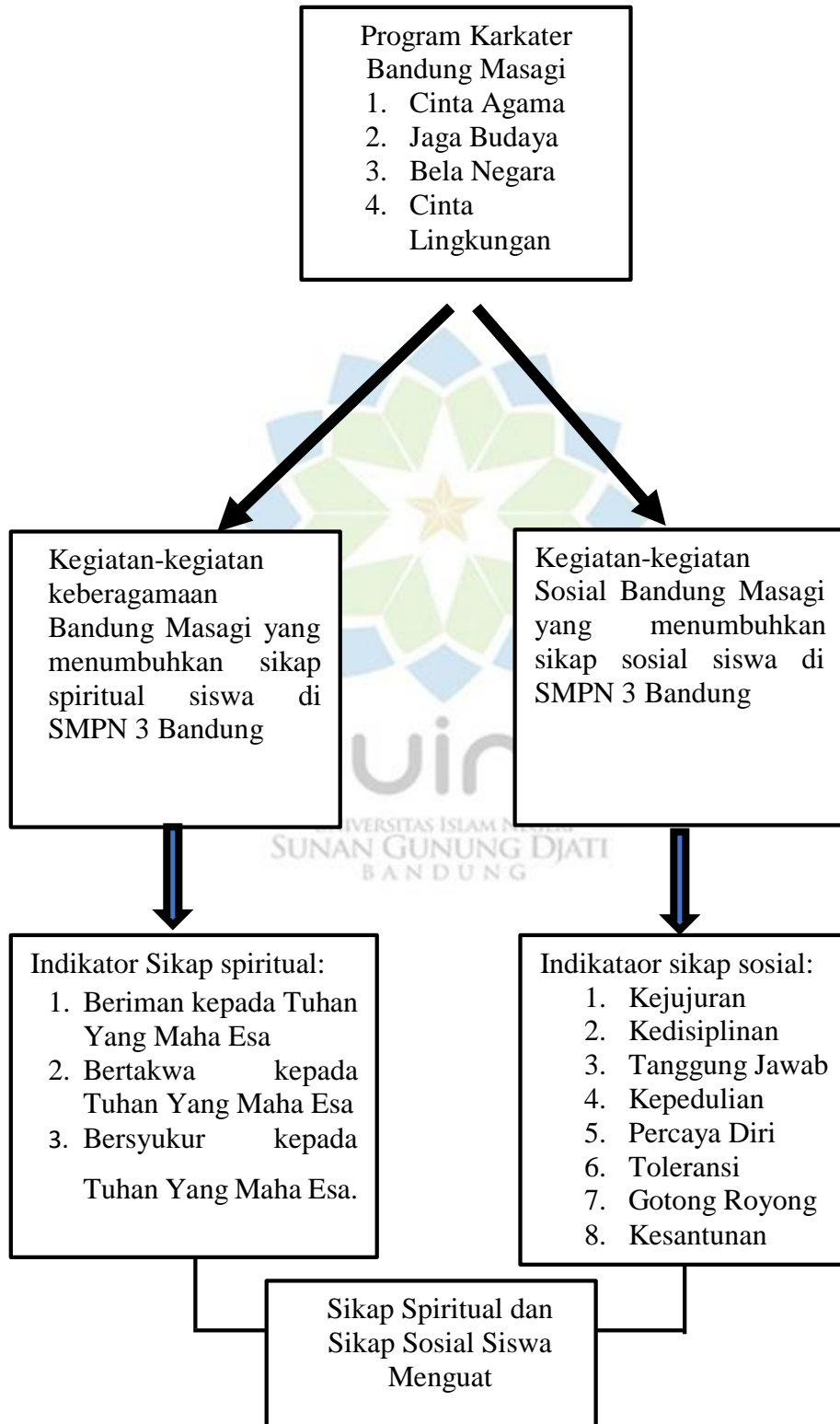
⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).

dengan nilai yang Program Bandung Masagi tawarkan maka nilai agama dan lingkungan yang akan menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.



Adapun skema kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 11 . Kerangka Berpikir



F. Penelitian Terdahulu

Penulisan penelitian terdahulu dilakukan untuk mencari perbandingan antara penelitian yang telah dilakukan untuk direpitisi dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di samping itu penelitian terdahulu membantu penelitian dapat memosisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

1. Disertasi yang ditulis Rasyid, A. Mujahid mahasiswa pascasarjana program studi pendidikan Islam pada tahun 2021 dengan judul, “Implementasi pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap sikap spiritual dan sosial peserta didik sekolah menengah pertama”. Dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia. Ini dicapai melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan pengamalan ajaran Islam, sehingga siswa menjadi muslim yang terus berkembang dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satu cara mencapai tujuan ini adalah dengan menerapkan pembelajaran PAI yang membutuhkan proses konsisten. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Program Pembelajaran PAI di SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung mencakup kegiatan tahunan, dua tahunan, bulanan, mingguan, harian, dan pembiasaan; (2) Proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; (3) Penilaian pembelajaran dilakukan berdasarkan standar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, termasuk penilaian yang reliabel, benchmarking, dan laporan hasil belajar.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama memberikan penguatan atau pengaruh terhadap variabel sikap spiritual dan sosial. Namun, terdapat perbedaan dalam program yang diterapkan; penelitian ini melalui pembelajaran

PAI, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan kegiatan-kegiatan keberagaman dan kegiatan sosial program Bandung Masagi.

2. Tesis yang ditulis Agni Faudzi Hardiansyah mahasiswa pascasarjana program studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2023 dengan judul “Internalisasi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Penelitian di SMA Al-Falah Jatinangor dan MA Al-Irfan Tanjungsari)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program internalisasi sikap sosial dan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Al Falah dan MA Al Irfan dilaksanakan dengan baik melalui program kegiatan yang telah dirancang secara sistematis. Tujuannya adalah untuk mendukung terjadinya internalisasi sikap spiritual dan sosial pada peserta didik. Setelah pelaksanaan program internalisasi tersebut disertai dengan proses evaluasi yang baik, hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap spiritual dan sosial yang positif, sesuai dengan harapan. Internalisasi sikap spiritual dan sosial melalui ekstrakurikuler pramuka bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik dalam aspek spiritual dan sosial, dengan harapan membentuk karakter yang baik yang melekat pada setiap peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel sikap spiritual dan sosial. Perbedaan penelitian ini terletak pada program yang diterapkannya; penelitian ini melaksanakan kegiatan pramuka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan program Bandung Masagi. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

3. Tesis yang ditulis oleh Isana Ulfah, mahasiswi magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2018 dengan judul penelitian” Penanaman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Brengkok, Susukan, Banjarnegara. Hasil penelitian

mengungkapkan beberapa poin penting sebagai berikut: Pertama, sikap spiritual yang ditanamkan mencakup ketaatan beribadah, sikap syukur, doa sebelum dan setelah aktivitas, serta toleransi dalam beribadah. Sementara itu, sikap sosial yang dibangun meliputi disiplin, kepercayaan diri, kesantunan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. Kedua, metode penanaman sikap melibatkan pembiasaan dan modeling melalui pendekatan klasikal dan individual, dengan menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan. Ketiga, penilaian sikap dilakukan dengan observasi, mencatat sikap positif dan negatif dalam jurnal harian, serta memasukkan hasilnya dalam daftar nilai semester. Keempat, hasil penanaman sikap terlihat dalam daftar nilai dan tercermin dalam perilaku peserta didik, seperti sikap syukur, doa, toleransi, disiplin, kepercayaan diri, kesantunan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. Kelima, tantangan yang dihadapi meliputi peserta didik yang nakal, mencontek, dan kurang konsentrasi dalam pembelajaran. Keenam, penanaman sikap yang efektif dapat dilakukan dengan menciptakan kesan pertama yang positif, memahami dan mengembangkan pribadi peserta didik, membangun komunikasi yang efektif, memberikan hadiah dan hukuman yang tepat, meningkatkan kepercayaan diri, menciptakan lingkungan kondusif, dan memanfaatkan kecerdasan emosional.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam hal fokus pada pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam aspek-aspek yang mempengaruhi pengembangan tersebut. Dalam penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) digunakan sebagai pendekatan utama untuk menanamkan sikap spiritual dan sosial pada siswa. Sebaliknya, penelitian lain yang dibandingkan mengaplikasikan program Bandung Masagi untuk menguatkan sikap spiritual dan sosial siswa. Perbedaan juga terletak pada jenjang pendidikan yang menjadi

objek penelitian; penelitian ini berfokus pada siswa Sekolah Dasar, sedangkan penelitian lain mengkaji siswa Sekolah Menengah Pertama.

4. Tesis yang ditulis oleh Luh Dessy Rismayani, mahasiswi program studi IPS pascasarjana universitas pendidikan Ganesha pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Singaraja”. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sosial siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Singaraja ditanamkan melalui pembelajaran IPS dengan berbagai pendekatan. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan nilai-nilai sosial, memberikan contoh interaksi yang baik baik di dalam maupun di luar kelas, serta mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai sosial. Selain itu, guru juga memulai pembelajaran dengan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sosial, menggunakan media IT untuk mendukung pembelajaran, dan melakukan evaluasi terkait sikap sosial siswa. Hasilnya, penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Singaraja telah mencapai kategori Baik. Guru berhasil menanamkan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, sopan santun, disiplin diri, dan toleransi pada siswa kelas VII sesuai dengan indikator-indikator yang ditetapkan dalam penelitian. Hal ini mencerminkan keberhasilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam pembelajaran IPS, sehingga siswa mampu menginternalisasi sikap sosial yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lussy dan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan pada variabel Y, yaitu fokus pada upaya menemukan dan mengukur sikap sosial siswa. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan ini. Lussy menggunakan pendekatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai medium untuk menanamkan dan mengukur sikap sosial siswa. Sementara itu, peneliti yang saat ini sedang melakukan penelitian, menggunakan pendekatan program Bandung Masagi, yang tidak hanya berfokus pada sikap sosial

tetapi juga mencakup variabel sikap spiritual. Dengan demikian, penelitian peneliti memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup aspek spiritual, selain dari aspek sosial yang juga menjadi fokus penelitian Lussy. Selain itu, program Bandung Masagi melibatkan serangkaian kegiatan yang mungkin berbeda dalam metode dan pelaksanaannya dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran IPS yang diterapkan oleh Lussy.

5. Artikel Jurnal yang berjudul “Program pembudayaan terpadu dalam membina karakter Islami pada siswa sekolah dasar sebagai implementasi kurikulum “Bandung Masagi” ditulis oleh Mokh. Iman Firmansyah dipublikasikan pada *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* tahun 2017. Karena penelitian ini berfokus pada analisis program kurikulum, maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kurikulum Bandung Masagi lahir berdasarkan landasan filosofis kearifan lokal Sunda. Filosofi ini menekankan pentingnya agama, budaya, bela negara, dan cinta lingkungan sebagai elemen kunci dalam mengatasi masalah rendahnya karakter siswa. Kurikulum ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam di dalam diri siswa melalui berbagai kegiatan dan pembelajaran. Implementasi kurikulum Bandung Masagi dilakukan melalui program pembudayaan yang diterapkan di sekolah-sekolah secara terpadu. Program ini mencakup keempat aspek utama dari kurikulum tersebut, yaitu agama, budaya, bela negara, dan cinta lingkungan, dengan tujuan untuk membangun karakter siswa yang kuat dan positif. Integrasi dari aspek-aspek ini dilakukan dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga siswa dapat mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum Bandung Masagi berusaha untuk tidak hanya mendidik siswa dalam aspek akademis, tetapi juga memperkaya mereka dengan nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji program Bandung Masagi. Namun, perbedaan yang signifikan terletak pada variabel Y yang diteliti. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah untuk memahami dan mengevaluasi bagaimana program Bandung Masagi diterapkan di sekolah, serta dampaknya terhadap penguatan sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh program Bandung Masagi dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai spiritual serta sosial pada siswa yang telah mengikuti program tersebut. Hal ini mencakup pengamatan terhadap peningkatan dalam aspek keagamaan, moralitas, serta kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam lingkungan sosial mereka. Sementara itu, penelitian lain mungkin memiliki fokus berbeda pada variabel Y, seperti mengukur keberhasilan program dalam aspek akademis atau keterampilan khusus lainnya. Dengan demikian, meskipun ada persamaan dalam topik yang diangkat, yaitu program Bandung Masagi, perbedaan terletak pada aspek spesifik yang diteliti, yaitu fokus pada penguatan sikap spiritual dan sosial siswa yang menjadi subjek penelitian ini